

Membangun kesadaran religius siswa melalui program sekolah di Sekolah Dasar Negeri Pingit Yogyakarta

Dahuri a,1,*

*a Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹ 2207052029@webmail.uad.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Kesadaran,
Religius,
Program Sekolah

KEYWORDS

Awareness,
Religious,
School Program

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh SD Negeri Pingit dalam membangun kesadaran religius pada siswa melalui program sekolah yang diimplementasikan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan staf sekolah, serta analisis dokumen terkait program sekolah. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan jenis triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri Pingit telah mengimplementasikan sejumlah strategi efektif untuk membangun kesadaran religius pada siswa. Program-program yang dijalankan termasuk pembiasaan harian seperti doa pagi, tadarus bersama, dan kegiatan agama yang terintegrasi dalam kurikulum. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai agama, seperti kelompok doa, studi agama, dan kegiatan sosial berbasis agama. Guru-guru juga berperan aktif dalam memberikan pembelajaran, pembinaan dan pendampingan agama terhadap siswa.

Building Religious Awareness Through School Programs at the Yogyakarta Pingit State Elementary School

This study aims to describe the strategy implemented by SD Negeri Pingit in building religious awareness in students through the implemented school program. The research method used is qualitative research with a case study approach. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and school staff, and analysis of documents related to school programs. Data analysis techniques in this study are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data in this study used a type of triangulation. The results showed that SD Negeri Pingit had implemented a number of effective strategies to build religious awareness in students. The programs carried out include daily habits such as morning prayers, joint tadarus, and religious activities that are integrated into the curriculum. In addition, the school also organizes extracurricular activities that focus on developing religious values, such as prayer groups, religious studies, and religion-based social activities. Teachers also play an active role in providing religious learning, guidance and assistance to students.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Kesadaran religius merupakan aspek penting dalam perkembangan pribadi siswa. Salah satu lembaga yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan kesadaran religius anak-anak adalah sekolah (Hikmatiar, 2020). Sekolah merupakan tempat di mana pendidikan formal diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengembangkan potensi mereka. Melalui pendidikan agama yang diberikan di sekolah, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan serta menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Dahuri, 2023). Program inovatif telah dilakukan di SD Negeri Pingit dengan tujuan untuk membangun kesadaran religius di kalangan siswa. Program ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tentang agama, tetapi juga memiliki pemahaman praktis yang kuat (Arif, 2020).

Pendidikan agama dan lingkungan sekolah dapat memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran religius siswa. Sekolah dapat menyediakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di mana siswa dapat menjelajahi dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan spiritualitas (Ulum, 2018). Pendidikan agama yang holistik dan komprehensif dapat membantu siswa mempelajari tentang berbagai tradisi agama dan memahami nilai-nilai dan praktik-praktik yang terkait dengan setiap tradisi. Selain itu, pengalaman hidup individu juga dapat mempengaruhi kesadaran religius siswa (Fitriani, 2018). Pengalaman positif atau negatif yang berkaitan dengan agama atau spiritualitas dapat membentuk pemahaman dan keyakinan mereka. Pertumbuhan pribadi dan eksplorasi spiritual juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran religius seseorang (Asyari, 2020).

Kesadaran religius dalam pendidikan adalah upaya mewujudkan nilai-nilai agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku sehari-hari. Kesadaran religius sesungguhnya bukan hanya sebatas untuk siswa di sekolah, melainkan semua warga sekolah seharusnya memilikinya, sebab merupakan cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai keberagamaan (Sumiati, 2023). Dengan memberikan landasan yang kokoh dalam pendidikan agama, diharapkan siswa akan dapat menjadi individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama dan dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Widodo, 2018). Penguatan karakter menjadi suatu bagian yang memiliki peran penting dalam proses pembentukan kepribadian umat manusia (Yunyanto et al., 2021). Pendidikan sudah seharusnya dapat membangun karakter seseorang dalam suatu bangsa (Jasmana, 2021).

Sekolah Dasar Negeri Pingit di Yogyakarta telah mengambil inisiatif yang luar biasa dengan membangun kesadaran religius siswa melalui program sekolah yang komprehensif. Melalui

berbagai kegiatan dan pendekatan yang holistik, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang mempromosikan pemahaman, penghayatan, dan praktik keagamaan yang kuat di antara siswa (Wawancara, Senin 26 Juni 2023).

Berdasarkan pengamatan peneliti, salah satu aspek terpenting dari program ini adalah pendidikan agama yang menyeluruh. Sekolah Dasar Negeri Pingit memastikan bahwa mata pelajaran agama diajarkan dengan metode yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Para guru menggunakan pendekatan yang inklusif dan interaktif untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama, nilai-nilai moral, dan etika yang mendasari keyakinan agama mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya mempelajari agama mereka secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Observasi, Selasa 11 Juli 2023).

Selain itu, sekolah ini menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan kesadaran religius siswa. Kegiatan seperti pengajian, ceramah agama, dan kajian kitab suci diadakan secara rutin (Dadang, 2014). Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali pengetahuan agama mereka dengan lebih mendalam, berdiskusi, dan bertukar pandangan dengan teman-teman sebaya mereka. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang agama mereka, tetapi juga membantu mereka memperkuat identitas keagamaan mereka dan memupuk nilai-nilai toleransi dan saling menghormati.

Sekolah ini juga menerapkan nilai-nilai religius dalam rutinitas sehari-hari. Setiap pagi sebelum memulai pelajaran, siswa dan guru berkumpul untuk berdoa bersama dan melantunkan lagu-lagu keagamaan maupun shalawatan. Hal ini memberikan momen refleksi dan kebersamaan yang sangat berarti, mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga hubungan mereka dengan Tuhan dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Observasi, Kamis 13 Juli 2023).

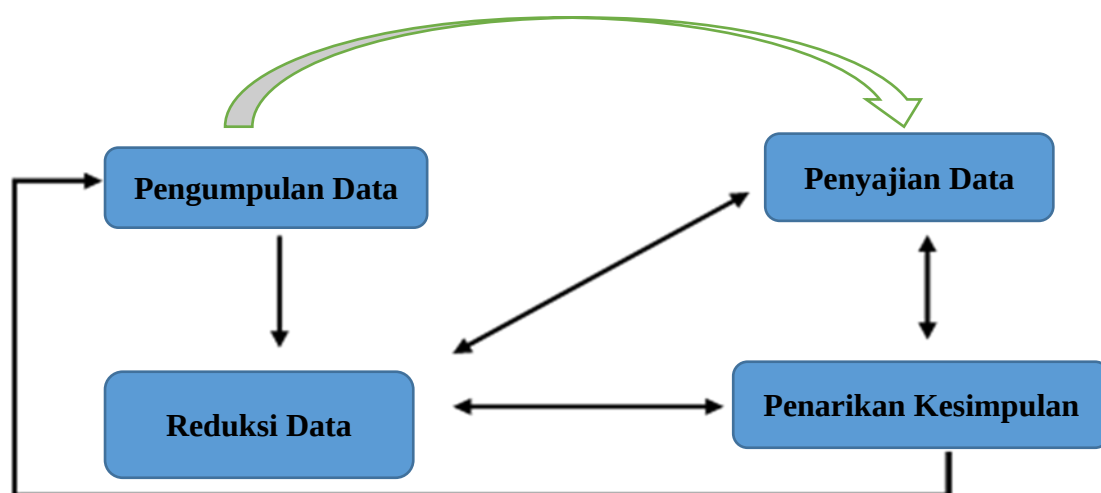
Program sekolah yang dijalankan oleh Sekolah Dasar Negeri Pingit Yogyakarta secara konsisten membangun kesadaran religius siswa dengan pendekatan yang menyeluruh. Selain itu, melalui kerja sama erat antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat setempat, program ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan moral siswa (Hastuti, 2020). Dengan mengikuti program ini, siswa di Sekolah Dasar Negeri Pingit Yogyakarta memiliki kesempatan yang luar biasa untuk memperdalam pengetahuan agama mereka, menginternalisasi nilai-nilai religius, dan mengembangkan sikap toleransi serta menghargai keragaman keagamaan. Program ini juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, etis, dan bermartabat (Amin, 2022).

Secara keseluruhan, upaya Sekolah Dasar Negeri Pingit Yogyakarta dalam membangun kesadaran religius siswa melalui program sekolah yang komprehensif adalah langkah yang

sangat positif dan perlu diapresiasi. Melalui pendidikan agama yang berimbang, kegiatan ekstrakurikuler yang mendalam, dan implementasi nilai-nilai religius dalam rutinitas sehari-hari, sekolah ini telah menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam menjalani kehidupan religius yang bermakna (Zulaikhah, 2019). Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis program sekolah yang telah dilakukan di SD Negeri Pingit Yogyakarta untuk membangun kesadaran religius di kalangan siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Pendekatan tersebut digunakan untuk menemukan sekaligus mendeskripsikan secara jelas dan rinci mengenai program sekolah dalam membangun kesadaran religius siswa di SDN Pingit Yogyakarta (Arifin, 2014). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Wina Sanjaya, 2021). Subjek dalam penelitian ini yakni siswa SDN Pingit Yogyakarta. Adapun teknik analisis data menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sartono, 2018). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Nashihin, 2023).



Gambar 1. Teknik pengumpulan data

Hasil dan Pembahasan

1. Program Sekolah dalam Membangun Kesadaran Religius Siswa

Program ini menggunakan pendekatan holistik untuk memastikan siswa terlibat secara aktif dalam aktivitas yang berhubungan dengan agama dan spiritualitas. Menurut pemaparan dari Wagirah selaku kepala sekolah mengatakan bahwa, beberapa kegiatan yang dilakukan dalam program ini adalah sebagai berikut (Wawancara, Senin 10 Juli 2023):

a. Pembelajaran agama

Sekolah menyediakan pelajaran agama yang terintegrasi dalam kurikulum, memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama mereka. Guru-guru yang berkualifikasi memberikan pengajaran yang interaktif dan mendorong diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran agama. Penyediaan pelajaran agama yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah adalah langkah penting untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai agama mereka. Dengan mengintegrasikan pelajaran agama ke dalam kurikulum, sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan memahami prinsip-prinsip, ajaran, dan nilai-nilai agama yang relevan dengan keyakinan mereka.

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pendekatan ini. Pertama, pelajaran agama yang terintegrasi membantu siswa membangun landasan pengetahuan yang kuat tentang agama mereka sendiri. Ini memungkinkan mereka untuk memahami keyakinan dan praktik-praktik agama dengan lebih baik, serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai etika, moralitas, dan spiritualitas yang diusung oleh agama mereka (Sukatin, 2022). Kedua, dengan memasukkan pelajaran agama ke dalam kurikulum, sekolah mengakui pentingnya dimensi agama dalam kehidupan siswa. Ini membantu mendorong toleransi, penghargaan terhadap keragaman, dan pemahaman antaragama yang lebih baik di antara siswa. Dengan mempelajari agama-agama lain, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang kepercayaan dan praktik spiritual yang berbeda (Zohar, 2022).

Penting untuk dicatat bahwa dalam memasukkan pelajaran agama ke dalam kurikulum, sekolah harus memastikan pendekatan yang objektif dan netral. Pendidikan agama yang baik harus menghargai kebebasan beragama dan tidak memaksakan keyakinan tertentu kepada siswa. Selain itu, harus ada kesadaran bahwa agama merupakan aspek pribadi dan sensitif dalam kehidupan seseorang, sehingga pengajaran harus dilakukan dengan penuh rasa hormat dan tidak diskriminatif. Sekolah juga dapat mempertimbangkan untuk melibatkan guru-guru yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang agama yang diajarkan. Guru-guru ini harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang keyakinan dan praktik agama yang diajarkan, serta kemampuan untuk menyampaikan materi dengan cara yang inklusif dan interaktif (Sartono, 2018).

b. Ritual keagamaan

Sekolah mengadakan ritual keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan ibadah harian di sekolah. Ini membantu siswa mempraktikkan agama mereka secara langsung, membangun kebiasaan ibadah yang baik, dan memperkuat rasa keterikatan mereka dengan praktik keagamaan. Terdapat beberapa tujuan mengadakan ritual

keagamaan yakni mampu membentuk identitas keagamaan, dimana membantu siswa dalam membangun dan memperkuat identitas keagamaan mereka, sehingga mereka dapat menghargai dan menghormati kepercayaan dan praktik agama lain. Pendidikan agama juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pendidikan agama kepada siswa. Melalui pengajaran dan praktik keagamaan, siswa dapat mempelajari nilai-nilai, prinsip, dan ajaran agama mereka dengan lebih mendalam (Zulaikhah, 2019).

Selain itu, memupuk spiritualitas dapat mendorong praktik-praktik keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan ibadah harian menjadi sebuah pengalaman spiritual yang mendalam, memberikan ketenangan batin, dan menghubungkan siswa dengan Tuhan atau kekuatan yang mereka yakini. Membangun kehidupan beragama yang terpadu juga berperan penting dalam membentuk siswa secara holistik. Dengan mengadakan ritual keagamaan, sekolah membantu membangun kehidupan beragama yang terpadu bagi siswa. Mereka belajar untuk menggabungkan nilai-nilai dan ajaran agama mereka dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mendorong kebersamaan dan toleransi, sebab ketika siswa berpartisipasi dalam praktik keagamaan bersama, mereka dapat saling mengenal, menghormati, dan memahami perbedaan agama satu sama lain. Ini mendorong toleransi, pengertian, dan kerjasama antar siswa (Yarun, 2019).

Memperkuat komunitas sekolah dapat menjadi acara yang mempersatukan siswa, guru, dan staf sekolah dalam aktivitas yang memiliki makna yang mendalam. Ini memperkuat ikatan dan solidaritas antara anggota komunitas sekolah, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung (Mampuniarti, 2010).

Diantara beberapa kegiatan yang mendukung dalam kegiatan ritual keagamaan adalah seperti berdoa saat sebelum dan sesudah pembelajaran menjadi suatu hal yang wajib dan selalu dilakukan oleh siswa SDN Pingit, sebab kegiatan berdoa mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan karena selalu merasa lemah dan butuh Tuhannya (Isnawati et al., 2023). Selain itu, kata Dwi selaku guru kelas satu mengatakan bahwa ada beberapa kegiatan pendukung ritual keagamaan diantaranya infaq Jum'at, tadarus bersama dipimpin oleh guru PAI, cerita tentang ciptaan Tuhan, penekanan pada rasa syukur dan sabar dalam segala kondisi (Wawancara, Jum'at 14 Juli 2023).

c. Kegiatan ekstrakurikuler

Sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan kesadaran religius. Contohnya, kelas membaca Al-Qur'an, koor gereja, kajian kitab suci, dan sebagainya. Ini memberikan siswa kesempatan untuk lebih mendalami agama mereka dan memperluas pengetahuan mereka tentang keyakinan dan praktik keagamaan (Fathurahman, 2022).

d. Kunjungan ke tempat ibadah

Program ini menyelenggarakan kunjungan ke berbagai tempat ibadah, seperti masjid dan gereja di sekitar. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan siswa pada keragaman agama dan budaya serta memupuk sikap toleransi dan saling menghargai antarumat beragama.

Lebih lanjut, Muzammil selaku guru agama mengatakan bahwa program ini telah mencapai hasil dalam membangun kesadaran religius siswa di SDN Pingit Yogyakarta diantaranya adalah sebagai berikut (Wawancara, Senin 3 Juli 2023):

a. Peningkatan pengetahuan agama

Siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan praktik keagamaan. Mereka dapat mengidentifikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkannya dalam tindakan mereka.

b. Kebiasaan ibadah yang baik

Siswa mulai membentuk kebiasaan ibadah yang baik, seperti melaksanakan shalat secara teratur, membaca kitab suci sesuai dengan agamanya, dan mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan di luar sekolah. Ini menunjukkan perkembangan dalam aspek spiritualitas mereka. Saat pembelajaran agama, siswa belajar kepada guru sesuai dengan agamanya masing-masing.

c. Toleransi dan kerukunan antaragama

Kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda membantu siswa memahami perbedaan agama dengan sikap saling menghargai. Mereka belajar untuk menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan antarumat beragama, serta menghormati kepercayaan dan praktik keagamaan yang berbeda. Salah satu fenomena yang muncul saat saling bertemu antar teman maupun bertemu guru, maka siswa yang muslim mengucapkan salam sedangkan yang non muslim mengucapkan selamat pagi atau siang sesuai dengan waktu bertemu saat itu (Observasi, Selasa 11 Juli 2023).

d. Peningkatan sikap moral dan etika

Program ini juga berkontribusi pada peningkatan sikap moral dan etika siswa. Mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai agama seperti kejujuran, keadilan, belas kasih, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari dengan sesama. Terlihat saat ada siswa menemukan uang, kemudian disampaikan kepada guru jika telah menemukan uang. Seandainya siswa tersebut belum sadar arti penting sebuah kejujuran dan belas kasih, tentu uang tersebut akan diambil dan dimanfaatkannya sendiri (Observasi, Rabu 12 Juli 2023)

2. Strategi Sekolah dalam Membangun Kesadaran Religius Siswa

Sekolah dalam membangun kesadaran religius siswa agar mereka dapat memahami dan menghargai nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, perlu memiliki strategi yang tepat. Berikut adalah beberapa strategi yang digunakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu:

a. Kurikulum agama yang komprehensif:

Sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang mencakup pelajaran agama yang komprehensif, termasuk pemahaman tentang keyakinan, nilai-nilai, praktik, dan sejarah agama-agama utama. Kurikulum ini harus dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi, refleksi, dan pengalaman langsung yang memperdalam pemahaman mereka tentang agama.

b. Lingkungan sekolah yang mendukung

Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung bagi kehidupan religius siswa. Ini dapat mencakup menyediakan ruang doa, menunjukkan penghormatan terhadap praktik agama tertentu, dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan agama, seperti kelompok doa, studi agama, atau pelayanan sosial yang terinspirasi oleh nilai-nilai agama.

c. Keterlibatan orang tua

Melibatkan orang tua dalam pendidikan religius siswa sangat penting. Sekolah dapat mengadakan pertemuan orang tua secara berkala untuk membahas peran agama dalam pendidikan anak-anak dan memberikan saran tentang cara orang tua dapat mendukung pengembangan kesadaran religius di rumah.

d. Pendidikan nilai

Sekolah juga harus mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai agama ke dalam kurikulum umum. Ini dapat dilakukan melalui pengajaran tentang etika, moralitas, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Mengajarkan nilai-nilai ini melalui kisah-kisah agama atau studi kasus yang relevan dapat membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Aktivitas ekstrakurikuler

Aktivitas ekstrakurikuler yang berhubungan dengan agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun kesadaran religius siswa. Sekolah dapat mendukung pembentukan kelompok siswa yang berfokus pada studi agama, pelayanan masyarakat berbasis agama, atau kegiatan kesadaran diri dan meditasi.

f. Bimbingan dan konseling

Bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam menjelajahi dan memahami dimensi spiritual hidup mereka. Sekolah dapat menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang sensitif terhadap isu-isu agama, memberikan ruang bagi siswa untuk membahas pertanyaan atau dilema yang mungkin mereka hadapi dalam praktik agama mereka. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh semua guru kelas dan guru agama.

g. Pemantauan dan evaluasi

Sekolah harus secara teratur memantau dan mengevaluasi program-program dan kegiatan yang terkait dengan pembangunan kesadaran religius siswa. Ini dapat dilakukan melalui survei siswa, diskusi kelompok, atau penilaian kinerja siswa untuk mengukur dampak dari upaya yang dilakukan.

Penting untuk diingat bahwa sekolah harus menghormati kebebasan beragama dan memastikan bahwa pendekatan mereka mencerminkan keragaman agama dan keyakinan siswa. Dengan strategi yang tepat, sekolah dapat membantu membangun kesadaran religius siswa dan mempromosikan pengertian, toleransi, dan rasa hormat terhadap perbedaan agama.

3. Evaluasi Program Sekolah dalam Membangun Kesadaran Religius Siswa

Setelah mengimplementasikan program tersebut, evaluasi dan tindak lanjut selalu dilakukan agar program tetap berjalan secara maksimal. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam proses evaluasi, yaitu:

a. Evaluasi efektivitas program

Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program yang telah dilaksanakan. Hal ini meliputi pengumpulan data tentang peningkatan pengetahuan agama siswa, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan sikap siswa terhadap toleransi agama. Data tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan program dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.

b. Mendapatkan masukan dari siswa, guru, dan orang tua

Melibatkan siswa, guru, dan orang tua dalam proses evaluasi. Melakukan wawancara, kuesioner, atau diskusi kelompok untuk mendapatkan umpan balik tentang pengalaman mereka dalam program tersebut. Hal ini dapat membantu dalam mengevaluasi keefektifan program serta menemukan cara untuk memperbaiki dan memperkaya pengalaman siswa di masa depan.

c. Menyusun rencana tindak lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi dan masukan yang diperoleh, menyusun rencana tindak lanjut untuk memperbaiki program di masa depan. Rencana ini dapat mencakup

perubahan dalam kurikulum, peningkatan pelatihan guru, penambahan kegiatan ekstrakurikuler, atau pengembangan kerjasama dengan komunitas agama.

d. Kolaborasi dengan komunitas agama

Melibatkan komunitas agama dalam program sekolah dapat membantu memperkuat pengalaman siswa. Mengundang pemimpin agama untuk memberikan ceramah atau khotbah di sekolah, atau mengorganisir kunjungan siswa ke tempat-tempat ibadah dalam kerjasama dengan komunitas agama setempat, dapat memperkaya pemahaman siswa tentang agama dan meningkatkan kesadaran mereka.

e. Melibatkan orang tua dan keluarga

Membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan orang tua juga penting dalam membangun kesadaran religius siswa. Melibatkan orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah, seperti mengadakan pertemuan keluarga agama atau diskusi keluarga tentang nilai-nilai agama, dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan mendorong kesadaran religius yang berkelanjutan di rumah.

f. Pemantauan dan evaluasi berkala

Program ini perlu dipantau secara berkala untuk memastikan kelangsungannya. Mengumpulkan data secara teratur, memantau partisipasi siswa, dan melibatkan stakeholder dalam proses evaluasi dapat membantu mengidentifikasi keberhasilan program dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul di masa depan.

Dengan melakukan langkah-langkah ini, SDN Pingit Yogyakarta dapat terus meningkatkan program mereka dalam membangun kesadaran religius siswa. Dengan adanya komitmen yang berkelanjutan dari sekolah, guru, orang tua, dan komunitas agama, program ini dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mengembangkan siswa yang memiliki kesadaran religius yang kokoh dan toleransi antaragama yang tinggi.

Simpulan

Program sekolah di SDN Pingit Yogyakarta yang bertujuan untuk membangun kesadaran religius siswa telah terbukti efektif dalam mencapai hasil yang positif. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan pembelajaran agama, kegiatan ritual, kegiatan ekstrakurikuler, dan kunjungan ke tempat ibadah, siswa mampu meningkatkan pemahaman agama mereka, membentuk kebiasaan ibadah yang baik, dan mengembangkan sikap toleransi serta etika yang baik. Program semacam ini memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan spiritual dan moral siswa di SDN Pingit Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Amin, F. (2022). Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 54–61.
<https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.190>
- Arif, W. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5, 69–78.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosdakarya.
- Asyari, H. (2020). Pembentukan Spiritualitas dan Karakter Anak dalam Perspektif Lukman al-Hakim. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 159–171.
- Dadang. (2014). "Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler Kurikulum 2013- Pramuka Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Bagi SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK, dalam
<http://www.salamedukasi.com/2014/06/pedoman-kegiatan-ekstrakurikuler.html?m=1>.
- Dahuri. (2023). Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Otak perspektif Kajian Neurosains Spiritual. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2.
- Fathurahman. (2022). 'Membangun Nalar Kritis Bagi Anak Dan Implementasinya Dalam Praktik Moderasi Beragama.' *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Berbasis Sains*, 7.
- Fitriani, A. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Balajea Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/balajea/article/view/527/474>
- Hastuti, L. (2020). Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat) Dalam Membentuk Akhlak Melalui Pembinaan Agama. *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak*, 5.
- Hikmatiar, G. (2020). Peran Murobbi dalam membangun perilaku religius siswa di Mahad Darul Hikmah MAN 1 Kota Malang. *Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Isnawati, Peranginangin, H., & Rahim, A. (2023). *Pembiasaan Berdoa Sebelum Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sukajati Haurgeulis*. 7(2), 1055–1062. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i2.4715/http>
- Jasmana, J. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(4), 164– 172.
- Mampuniarti. (2010). Perspektif Humanis Religius dalam Perspektif Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3, 18.
- Nashihin, H. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Sartono, E. K. E. (2018). Values of Social Care Values through School Culture (Phenomenology Study at SD Tumbuh I Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(November), 43–50.
- Sukatin. (2022). Pendidikan Islam Dalam Memperkukuh Etika dan Moral. *Hijaz, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.
- Sumiati, T. (2023). Implementasi Program Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5.

- Ulum, M. (2018). Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 134–154.
- Widodo, H. (2018). Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman. *Metodik Didaktik*, 13(2), 69–80.
<https://doi.org/10.17509/md.v13i2.8162>
- Wina Sanjaya. (2021). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana).
- Yarun, A. (2019). *Peran Kurikulum Inklusif terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik pada Pembelajaran PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Taman Siswa Yogyakarta*.
- Yunyanto, R. D., Khozin, K., & Rahim, F. (2021). Formation of Religious Character in Santri Students at the Abu Dzar Al Ghifari Islamic Boarding School Malang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 49–62.
- Zohar, D. dan I. M. 2002. (2022). *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>